

Upaya Mewujudkan Demokrasi Ekonomi melalui Kontribusi dalam Komunitas Sedekah Berdaya untuk Pemberdayaan Anak Yatim

Raidah Intizar Yusuf^{1*}, Wa Ode Rera², Hijrianti S³, Muh Ziyad Rizqi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

*e-mail korespondensi: raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

Post-Covid-19 pandemic, global economic challenges, including in Indonesia, encourage the need for a more inclusive and resilient economic model. Although Indonesia's economic growth reached 5.11% in the first quarter of 2024, inequality in wealth distribution is still a structural issue, as reflected by the increase in the gini ratio from 0.379 to 0.381. In this context, the Sedekah Berdaya community is present as an alternative economic initiative based on solidarity and empowerment, by managing the sale of used goods to fund the improvement of orphans' skills. Community service activities by Communication Science students of Universitas Islam Makassar through involvement in this community implement the principles of Economic Democracy, which emphasizes justice and collective participation in accordance with the mandate of Article 33 of the 1945 Constitution and the fifth principle of Pancasila. Using participatory observation, informal interviews, and documentation, students contributed to fundraising and distributing the proceeds to the orphanage, while practicing participatory communication for development. As a result, Sedekah Berdaya not only realizes a solidarity and circular economy, but also empowers orphans as active actors of sustainable development. This activity confirms that community initiatives can catalyze inclusive and equitable Economic Democracy at the local level, especially in Makassar and Maros.

Keywords: *Economic Democracy, Sedekah Berdaya Community, Orphan Empowerment*

Abstrak

Pasca pandemi COVID-19, tantangan ekonomi global, termasuk di Indonesia, mendorong perlunya model ekonomi yang lebih inklusif dan tangguh. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,11% pada kuartal pertama tahun 2024, namun ketimpangan distribusi kekayaan masih menjadi masalah struktural, yang tercermin dari peningkatan rasio gini dari 0,379 menjadi 0,381. Dalam konteks ini, komunitas Sedekah Berdaya hadir sebagai inisiatif ekonomi alternatif berbasis solidaritas dan pemberdayaan, dengan mengelola penjualan barang bekas untuk mendanai peningkatan keterampilan anak yatim. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Makassar melalui keterlibatan dalam komunitas ini turut mengimplementasikan prinsip-prinsip Demokrasi Ekonomi yang menekankan pada keadilan dan partisipasi kolektif sesuai dengan amanat Pasal 33 UUD 1945 dan sila kelima Pancasila. Dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi, mahasiswa berkontribusi dalam penggalangan dana dan mendistribusikan hasilnya ke panti asuhan, sambil mempraktikkan komunikasi partisipatif untuk pembangunan. Hasilnya, Sedekah Berdaya tidak hanya mewujudkan solidaritas dan ekonomi sirkular, tetapi juga memberdayakan anak yatim piatu sebagai pelaku aktif pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini menegaskan bahwa inisiatif masyarakat dapat menjadi katalisator bagi terciptanya Demokrasi Ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di tingkat lokal, khususnya di Makassar dan Maros.

Kata Kunci: Demokrasi Ekonomi, Komunitas Sedekah Berdaya, Pemberdayaan Anak Yatim

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, keadaan perekonomian global, termasuk Indonesia, mengalami tantangan besar yang diakibatkan oleh disrupsi rantai pasok, menurunnya aktivitas ekonomi, dan meningkatnya ketidakpastian keadaan sosial-ekonomi. Ekonomi sebagai sistem yang mengatur produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, menghadapi tantangan dalam proses pertumbuhannya kembali untuk beradaptasi (Sasmiharti, Juni, 2024).

Di Indonesia, pemulihan pada aspek ekonomi pasca pandemi sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 yang hanya sebesar 5,03%, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,11% pada triwulan I tahun 2024. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian (Tempo, 2024). Meski demikian, capaian atas pertumbuhan ekonomi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di tataran akar rumput. Ketimpangan distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya ekonomi masih menjadi masalah struktural. Hal tersebut bisa dilihat dalam data gini ratio yang mengalami peningkatan dari 0,379 pada Maret 2024 menjadi 0,381 pada September 2024 (BPS, 2025).

Pada konteks ini, amanat konstitusi Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 33 UUD 1945 menjadi acuan kontemplatif yang relevan. Pasal tersebut menegaskan bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” dan “cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.” Selain itu, sila kelima dalam Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memuat semangat ekonomi yang berasaskan berkeadilan, berorientasi pada kesejahteraan distributif, kolektif, dan menolak bentuk eksploitasi ekonomi. Dalam realitasnya, nilai-nilai tersebut tentu memerlukan penguatan dengan inisiatif-inisiatif nyata melalui komunitas yang berbasis masyarakat. Dalam pengertian lain, Pancasila sebagai *weltanschauung* masyarakat Indonesia tentu menghendaki penerapannya yang konkret dengan mengkonversi *ideologi murni Pancasila* menjadi *ideologi yang praktis* (Kuntowijoyo, 2018).

Berbagai inisiatif ekonomi alternatif yang berdasarkan pada nilai solidaritas dan pemberdayaan mulai bermunculan sebagai respons atas keterbatasan sistem ekonomi arus utama. Salah satu contoh nyata dari bentuk ekonomi partisipatif tersebut ialah komunitas Sedekah Berdaya. Komunitas ini menghimpun barang-barang bekas dari masyarakat sebagai donatur—salah satunya pakaian bekas—lalu menjual kembali barang-barang tersebut dengan harga yang terjangkau, kemudian mengalokasikan seluruh hasil penjualannya untuk kegiatan sosial, seperti peningkatan *soft skill* dan *hard skill*, terkhususnya pada anak yatim. Inisiatif tersebut bukanlah kegiatan amal semata, melainkan juga sebagai bentuk redistribusi nilai ekonomi secara kolektif.

Untuk menumbuhkan pemahaman akan pentingnya kebangsaan, mahasiswa sebagai *iron stock*, di masa mendatang diharapkan mampu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam komunitas Sedekah Berdaya tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial di tingkat lokal, namun juga menjadi bentuk pengalaman implementatif dari prinsip *Demokrasi Ekonomi*, yakni upaya yang menekankan bahwa keadilan ekonomi bisa terwujud jika semua warga negara—terkhususnya akar rumput—memiliki kesempatan yang sama sebagai mobilitas sosial dalam aktivitas ekonomi (Kuntowijoyo, 2018).

Selain itu, sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Makassar (UIM), melibatkan diri dalam aktivitas komunitas Sedekah Berdaya juga memberikan pengalaman untuk melihat langsung praktik dari model komunikasi partisipatif dalam pembangunan, sebuah konsep yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam merancang dan melaksanakan inisiatif pembangunan (Jan Servaes, 1999), dalam hal ini model ekonomi yang partisipatif dan distributif.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan untuk memotret peran Sedekah Berdaya yang mengupayakan *Demokrasi Ekonomi* melalui basis komunitas, serta menganalisis relevansi kegiatan ini dalam konteks pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di Indonesia, khususnya daerah Makassar dan Maros, Sulawesi Selatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan berkontribusi langsung dalam aktivitas komunitas Sedekah Berdaya. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Makassar terlebih dahulu merencanakan lokasi untuk melakukan penggalangan dana (*fundraising*) dengan menjual barang bekas berupa pakaian yang masih layak pakai. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan tempat yang strategis berdasarkan tingkat keramaian dan aktivitas sosial untuk mendukung proses transaksi jual-beli.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah pendekatan observasi partisipatif dengan melibatkan diri menjadi relawan dalam komunitas Sedekah Berdaya. Selain itu, Tim Pengabdian Masyarakat juga melakukan wawancara informal untuk memahami pola dan susunan agenda komunitas, mulai dari pengumpulan barang bekas, melaksanakan penggalangan dana, hingga pendistribusian hasil penjualan kepada anak yatim di panti asuhan. Wawancara informal juga berlangsung komunikatif dan interaktif antara pihak komunitas dan pembeli dalam sesi kegiatan penggalangan dana yang selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Perihal aspek kontribusi, pada sesi penggalangan dana Tim Pengabdian Masyarakat turut mensosialisasikan tujuan komunitas, bahwa hasil penggalangan dana akan di donasikan ke panti asuhan. Setelah melaksanakan penggalan dana, Tim Pengabdian Masyarakat juga turut terlibat langsung dalam proses pendonasian hasil yang dikumpulkan dari penjualan pakaian bekas sebelumnya.

Selain itu, Tim Pengabdian Masyarakat juga melakukan dokumentasi untuk mendukung isi laporan ini. Meski kegiatan ini bukan penelitian, Tim Pengabdian Masyarakat juga menerapkan metode studi literatur karena hal tersebut dianggap perlu untuk menjelaskan kesinambungan antara praktik yang dilakoni oleh komunitas Sedekah Berdaya dengan konsep-konsep atau teori-teori tertentu dalam laporan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedekah Berdaya, pada awalnya hanyalah sebuah komunitas yang mengedepankan prinsip *sociopreneurship* (perpaduan antara jiwa kewirausahaan dan misi sosial) secara sederhana, yakni menyalurkan donasi dengan rangkaian memberikan motivasi kepada anak-anak di panti asuhan. Dalam proses perkembangannya, inovasi dan motivasi untuk melakukan penggalangan dana (*fundraising*) yang bersifat kontinu dengan model profesional untuk memanfaatkan donasi yang akan dijual, menjadi alternatif komunitas.

Atas hal tersebut, visi Sedekah Berdaya kemudian turut mengalami pembaharuan yang progres, yaitu bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM)—dalam hal ini anak yatim—baik secara *soft skill* maupun *hard skill* agar bisa diterapkan melalui kewirausahaan mandiri dan berdaya (Raidah Intizar & Ernawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Raidah Intizar & Ernawati (2019) sebelumnya menguraikan bahwa gaya para penggerak Sedekah Berdaya dalam mengelola komunitasnya

ialah menggunakan model *triple bottom line*, yakni prinsip yang tidak hanya mengedepankan profit semata, tapi juga memperhatikan aspek ekonomi solidaritas serta aspek ekonomi sirkular.

Proses mengumpulkan dan pemanfaatan kembali barang-barang bekas mencerminkan prinsip keberlanjutan dan efisiensi sumber daya sebagaimana yang ditekankan dalam konsep ekonomi sirkular. Sementara itu, penggunaan hasil penjualan untuk keperluan sosial mencerminkan nilai ekonomi solidaritas yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan bukan keuntungan komunitas atau individu tertentu. Tidak hanya itu, oleh penggerak komunitas, praktik ini juga dimaksudkan sejalan dengan nilai-nilai filantropi Islam, khususnya konsep sedekah, yang menempatkan aspek moral dan spiritual sebagai bagian integral dalam aktivitas ekonomi.

Secara teoritis, model tersebut juga sejalan dengan kerangka komunikasi partisipatif, di mana komunitas Sedekah Berdaya tak hanya menyalurkan bantuan semata, tetapi juga mengikutsertakan anak-anak panti asuhan sebagai pelaku aktif dalam proses pengembangan keterampilan dan pengambilan keputusan, seperti melalui pelatihan *soft skill* dan *hard skill* tersebut. Dalam pengertian lain, komunikasi partisipatif bukanlah sekadar penyampaian informasi, melainkan proses dialogis yang melibatkan individu atau komunitas secara aktif untuk mengidentifikasi kebutuhan serta merancang solusi bersama (Jan Servaes, 1999)

Pendekatan tersebut mencerminkan ekonomi solidaritas, di mana komunitas bekerja sama untuk menciptakan nilai ekonomi yang berbasis pada keadilan dan pemberdayaan. Dengan demikian, Sedekah Berdaya menerapkan komunikasi dua arah yang memberdayakan—memastikan bahwa anak-anak yatim tidak hanya menjadi penerima manfaat semata secara pasif, tapi juga merupakan kontributor aktif dalam membangun kesejahteraan bersama, sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan berkontribusi langsung dalam kegiatan komunitas Sedekah Berdaya ini merupakan model yang efektif sebagai upaya untuk memahami aktivitas dan kondisi masyarakat secara aktual, baik dari aspek disiplin komunikasi, maupun dari aspek pembangunan dan ekonomi secara sosiologis. Selain itu, sebagai *agent of change*, hal tersebut juga memungkinkan mahasiswa menjadi lebih inovatif dalam menghadapi tantangan dalam realitas sosial kedepannya.

1. Penggalangan Dana (*fundraising*)

Pelaksanaan kegiatan ini dijalankan dengan terlebih dahulu mengkoordinasikan lokasi yang akan dimanfaatkan sebagai area penggalangan dana kepada pihak setempat, dalam hal ini kepada ketua Rukun Tetangga (RT). Kegiatan tersebut berhasil terlaksana di Lorong Wisata (Longwis), Kampung Beru, Tamalanrea, Makassar, pada Ahad (1 Juni 2025).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik meski terdapat beberapa kendala-kendala dalam prosesnya, namun masih bisa teratasi. Keberhasilan pelaksanaan penggalangan dana tentunya berkat kerjasama beberapa pihak, di antaranya Ketua RT yang telah memberikan izin penggunaan area, serta masyarakat sekitar karena telah antusias membeli penggalangan dana yang komunitas lakukan.

Antusiasme masyarakat tersebut tumbuh sebab varian harga pakaian bekas yang dijualan terbilang ekonomis, mulai dari Rp.5,000 hingga maksimumnya di harga Rp.15,000. Selain itu, dalam proses transaksinya, masyarakat sekitar juga sangat mendukung dan mengapresiasi penggalangan dana setelah mengetahui bahwa hasil penjualan akan di

donasikan ke panti asuhan. Atas hal tersebut, masyarakat setempat saling mengajak dan berbondong-bondong datang ke lapak penggalangan dana.



Gambar 1 (penggalangan dana)

Keadaan tersebut menggambarkan keberlangsungan yang harmonis anatar-masyarakat—saling berpartisipasi secara interaktif untuk tujuan yang bukan temporal, namun jangka panjang demi pembangunan SDM (anak yatim) yang mandiri dan berdaya.

2. Distribusi Hasil Penggalangan Dana

Setelah melakukan penggalangan dana pada Ahad, 1 Juni 2025, donasi disalurkan ke Panti Asuhan Rabbani, Makassar, pada Tim Pengabdian Masyarakat, 5 Juni 2025. Penyaluran bertepatan dengan 9 *Dzulhijjah*, saat anak-anak panti asuhan sedang berpuasa 'Arafah. Acara buka puasa bersama kemudian dipilih sebagai *item* kegiatan.

Donasi yang disalurkan mencakup kebutuhan pangan, seperti telur, beras, minyak goreng untuk keperluan harian, serta air kemasan gelas (per-dus) dan *nasi kotak* persediaan untuk buka puasa bersama.



Gambar 2 (kegiatan kuis, penyerahan donasi, dan buka puasa bersama)

Sebelum berbuka, ngabuburit dirangkaikan dengan kuis bertema haji, umroh, Idul Adha, dan puasa Arafah. Kuis demikian bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* individu, khususnya kemampuan berfikir kritis, sekaligus memperkaya literasi keagamaan. Selain itu, kuis diharapkan dapat memupuk keberanian, kepercayaan diri, serta kreativitas anak dalam menyusun dan menyampaikan argumen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hal

tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian anak dalam merespons sesuatu secara bijaksana dan mengambil keputusan di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Makassar (UIM) dalam komunitas Sedekah Berdaya menjadi wujud nyata penerapan konsep Demokrasi Ekonomi; bukan hanya berfokus pada keuntungan materi, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, musyawarah, dan solidaritas. Demokrasi Ekonomi menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk kepentingan rakyat melalui pendekatan demokratis, rasional, dan berbasis epistemologi logis, menolak mistifikasi atau eksploitasi (Kuntowijoyo, 2018). Melalui aktivitas seperti penggalangan dana dengan menjual pakaian bekas dan mendistribusikan hasilnya untuk pemberdayaan anak yatim, komunitas ini mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dengan mewujudkan ekonomi solidaritas, komunikasi partisipatif, dan efisiensi sumber daya melalui model ekonomi sirkular.

Kontribusi mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat penerapan Demokrasi Ekonomi di tingkat lokal (Makassar dan Maros). Sebagai agen perubahan, hal tersebut memberikan pengalaman yang praktis. Dengan observasi partisipatif, mensosialisasikan tujuan komunitas, dan distribusi donasi berupa pangan serta kegiatan kuis untuk meningkatkan *soft skill* anak yatim, mahasiswa menjembatani nilai-nilai Pancasila dan Islam dengan praktik ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Kegiatan ini juga relevan dalam mengatasi tantangan ketimpangan ekonomi pasca-pandemi, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan gini ratio dari 0,379 (Maret 2024) menjadi 0,381 (September 2024) menurut data BPS. Dengan pendekatan *sociopreneurship*, Komunitas Sedekah Berdaya menjadi model alternatif yang mendistribusikan kekayaan secara adil sekaligus memberdayakan anak yatim sebagai pelaku aktif dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, sejalan dengan amanat Pasal 33 UUD 1945 dan sila kelima Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2025. "Gini Ratio September 2024 Tercatat Sebesar 0,381." *Badan Pusat Statistik*: 6. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2399/gini-ratio-september-2024-tercatat-sebesar-0-381.html>.
- Intizar, Raidah & Ernawati. 2019. "Pencapaian Triple Bottom Line pada Berdaya Charity Store sebagai Upaya Sociopreneurship." *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing* 12: 621–24. <https://www.elgaronline.com/view/book/9781800377486/b-9781800377486.triple.bottom.line.xml>.
- Kuntowijoyo. 2018. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Diva Press. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book>.
- Kuntowijoyo. 2018. *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sarvaes, Jan. 1999. *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. Hampton Press.
- Sasmiharti, Juni. 2024. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2021 (Literature Review)." 10(6): 3354–60.
- Tempo. 2024. "BPS: Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I 2024 Tumbuh, Tertinggi Sejak 2015." <https://www.tempo.co/ekonomi/bps-pertumbuhan-ekonomi-triwulan-i-2024-tumbuh-tertinggi-sejak-2015-61789>.